

## **Manajemen Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Budaya *Sumang Opat* di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah**

**Musradinur**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Correspondence Address: [musradinur@ar-raniry.ac.id](mailto:musradinur@ar-raniry.ac.id)

### **Abstract**

*The leadership of the madrasah principal is very central in creating changes that can influence group activities towards setting and achieving goals, can be seen as a person who uses applicable structures and procedures to achieve the goals of the madrasah organization. As time goes by, culture or customs are rarely used as a reference or foundation in implementing life values. In the educational environment itself, due to technological developments, advances in the era and even due to the pandemic that is currently hitting the world, it can have an impact on the loss of cultural order or customs that apply in the community that are applied in the school environment, moral decadence is inevitable, education is only focused on transferring knowledge and seems no longer on instilling educational values in the form of character, morals and national personality that loves culture. The management of the Madrasah Principal in implementing the *Sumang Opat* culture in the environment of Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah begins with planning, organizing, implementing, supervising and evaluating management is the entire process of thinking, grouping all tasks, responsibilities, authorities, in determining all activities carried out in order to achieve the goals of the madrasah. The management of the madrasah principal in developing the *Sumang Opat* culture, where the madrasah principal seeks to improve the implementation of the *Sumang* culture, organizes tasks to each personnel according to educational qualifications, in this case the madrasah principal takes action with planning and paying attention to discipline and responsibility in acting. The madrasah principal also supervises and evaluates teachers and students in implementing the *Sumang Opat* culture in the environment of Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah.*

*Keywords: Management, Culture, Sumang*

### **Abstrak**

*Kepemimpinan kepala madrasah sangat sentral dalam menciptakan perubahan yang dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok ke arah penetapan dan pencapaian tujuan, bisa dilihat sebagai orang yang menggunakan struktur-struktur dan prosedur-prosedur yang berlaku untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi madrasah. Seiring berkembangnya zaman, budaya atau adat istiadat sudah jarang menjadi acuan atau pondasi dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan. Di lingkungan pendidikan sendiri akibat perkembangan teknologi, kemajuan zaman bahkan akibat*

*pandemi yang sedang melanda dunia saat ini dapat memberikan pengaruh pada hilangnya tatanan budaya atau istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat yang diterapkan di lingkungan sekolah, dekadensi moral tidak terelakkan lagi, pendidikan hanya terfokus pada kegiatan mentransfer ilmu dan terkesan tidak lagi pada penanaman nilai-nilai pendidikan dalam bentuk budi pekerti, moral dan kepribadian bangsa yang cinta akan budaya. Manajemen Kepala Madrasah dalam melaksanakan budaya sumang opat di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi manajemen merupakan keseluruhan proses pemikiran, pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang, dalam menentukan semua aktifitas yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan madrasah. Manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Sumang Opat, dimana kepala madrasah berupaya meningkatkan Pelaksanaan budaya Sumang, mengorganisasikan tugas kepada setiap personil sesuai dengan kualifikasi pendidikan, dalam hal ini kepala madrasah melakukan tindakan dengan perencanaan dan memperhatikan kedisiplinan dan tanggungjawab dalam bertindak. Kepala madrasah juga melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap guru dan siswa dalam melaksanakan budaya Sumang Opat di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah.*

*Kata Kunci: Manajemen, Budaya, Sumang*

## **Introduction**

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala madrasah, keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah, karena kepala madrasah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Madrasah yang unggul biasanya identik dengan kepala madrasah yang dinamis, mampu mempersiapkan berbagai macam program pendidikan, menghidupkan budaya organisasi yang baik dilingkungan sekolah serta menciptakan suasana yang nyaman bagi seluruh warga sekolah nya. Bahkan tinggi rendah mutu madrasah dibedakan oleh kepemimpinan kepala madrasah dalam memajemen madrasah nya.

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya suatu budaya yang diperdayakan suatu lembaga, sebagai bentuk menjaga budaya tersebut atau sebagai wujud menanamkan nilai-nilai pendidikan

melalui budaya. Tetapi juga dapat menjadi suatu keunikan dan pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan lain.

Sehingga lembaga pendidikan tersebut memiliki suatu keunggulan yang dapat dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu agar itu agar kualitas pendidikan meningkat selain perlu dilakukan pendekatan struktural juga perlu diiringi dengan pendekatan kultural, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa culture atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga pendidikan atau institusi pendidikan.

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada madrasah dalam mengembangkan berbagai potensinya memerlukan peningkatan kemampuan kepala madrasah dalam berbagai aspek manajerialnya agar mampu mencapai tujuan madrasah sesuai dengan visi misi yang diemban madrasah. Manajemen Kepala Madrasah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengelolaan madrasah (Lailatussaadah, 2015; Mulyasa, 2013) Dalam hal ini manajemen kepemimpinan kepala madrasah secara professional harus mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Manajemen kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara bagaimana seorang melaksanakan kepemimpinan dengan mempergunakan seluruh sumber daya yang dimiliki serta dengan selalu mengedepankan konsep dan aturan yang berlaku dalam ilmu manajemen (Lailatussaadah & Maryam, 2018). Kepemimpinan kepala madrasah yaitu kemampuan kepala madrasah untuk menciptakan perubahan yang paling efektif dalam perilaku kelompok bagi yang lain dia adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok ke arah penetapan tujuan dan pencapaian tujuan (Mirela et al., 2022). Kepala madrasah sebagai pengelola

dapat dilihat sebagai orang yang menggunakan struktur-struktur dan prosedur-prosedur yang berlaku untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi madrasah.

Seiring berkembangnya zaman, budaya atau adat istiadat sudah jarang menjadi acuan atau pondasi dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan. Di lingkungan pendidikan sendiri akibat perkembangan teknologi, kemajuan zaman bahkan akibat pandemi yang sedang melanda dunia saat ini dapat memberikan pengaruh pada hilangnya tatanan budaya atau istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat yang diterapkan di lingkungan sekolah, dekadensi moral tidak terelakkan lagi, pendidikan hanya terfokus pada kegiatan mentransfer ilmu dan terkesan tidak lagi pada penanaman nilai-nilai pendidikan dalam bentuk budi pekerti, moral dan kepribadian bangsa yang cinta akan budaya.

Berdasarkan fenomena di atas, kepala madrasah harus mampu memberikan orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat *strong culture* guna mendukung kesuksesan pencapaian sekolah dalam menjaga tatanan budaya dan istiadat yang berlaku agar tidak hilang terkikis oleh jaman. Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah (Mardhiah, 2020). Salah satu model budaya sekolah adalah penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung unsur yang baik terhadap budi pekerti, nilai-nilai religius, humanis, yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik, dan terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, damai dan tentram.

Adat *Sumang* adalah sistem nilai adat Gayo yang masuk dalam sistem pendidikan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan ini telah berjalan dalam kehidupan bermasyarakat, pun demikian pola pendidikan ini tidak diperoleh melalui materi yang disampaikan dalam ruangan kelas atau pada forum-forum ilmiah, tetapi pola pendidikan ini merupakan pola

pendidikan masyarakat dalam bentuk kontrol individu dan kelompok untuk membimbing masyarakat dalam menjalankan kehidupan yang beradab. Masyarakat gayo dengan *Sumang*-nya bertujuan mendidik generasi bangsa ini menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dalam buku adat gayo, *Sumang* terdiri dari empat macam, yaitu; *Sumang Kenunulen*, *Sumang Percerakan*, *Sumang Pelangkahan*, dan *Sumang Penengonen* (Syukri, 2017) .

Budaya *sumang* bernilai baik dan buruk, benar dan salah, amar makruf nahi mungkar. Karena itu, budaya *sumang* merupakan suatu sistem budaya Gayo yang bernilai spiritual dan berorientasi kepada akhlak mulia, membentuk pergaulan hidup bersama yang berlandaskan ajaran Islam dan adat-istiadat. Jadi, budaya *sumang* menjadi suatu tradisi masyarakat Gayo secara turun temurun dari generasi kepada generasi selanjutnya secara estafet, sebagaimana C. Snouck Hurgronje dalam bukunya *Het Gajoland en Zijne Bewoners* menuliskan bahwa budaya *Sumang* dan adat-istiadat masyarakat Gayo adalah hasil pengalaman-pengalaman hidup dari masalah-masalah yang dihadapi, dari tata cara yang ditemui, yang pada akhirnya dijadikan suatu ketetapan hukum yang terus hidup dari generasi ke generasi (Syukri, 2017).

Saat ini budaya *Sumang Opat* sedang mengalami kemunduran dalam penerapannya terutama dikalangan anak muda jaman sekarang, akibat terbawa arus perkembangan teknologi, dan budaya-budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia dan adat istiadat yang berlaku di daerah masing-masing. Maka dalam hal ini, kepala madrasah harus dapat mengambil peran agar budaya dan adat istiadat yang berlaku di daerah lingkungan madrasah tetap terjaga dan juga dapat diterapkan di lingkungan pendidikan terutama pada madrasah yang berada di bawah pimpinannya. Pengembangan budaya *sumang opat* di lingkungan madrasah sebagai upaya menjaga budaya tersebut merupakan kebijakan yang harus diperhatikan

madrasah, karena dalam penerapannya tidak bisa tercipta dengan sendirinya, melainkan diperlukan adanya tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkannya. Dalam hal ini tentunya kepala madrasah memiliki peranan penting dan memiliki posisi yang strategis dalam mengupayakan dan mengajak seluruh warga sekolahnya untuk melaksanakan budaya *Sumang Opat* dilingkungan madrasah sebagai upaya pelestarian adat dan istiadat melalui lingkungan madrasah.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah. Merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Dataran Tinggi Gayo Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Madrasah ini cukup terkenal di kalangan masyarakat Aceh Tengah dan sekitarnya. Sekolah ini cukup Unggul baik dalam prestasi akademik dan kualitas pelayanan pendidikan madrasah tersebut di tingkat madrasah atau sekolah umum dilingkungan Kabupaten Aceh Tengah dan Provinsi Aceh. Corak Islami yang dimunculkan sekolah ini menjadikan Nilai-nilai Agama Islam dan Budaya kearifan lokal dalam pendidikan dan pengajaran menjadikan madrasah ini memiliki ciri khas tersendiri, dan menjadi madrasah favorit dan dipercaya masyarakat Kabupaten Aceh Tengah dan Sekitarnya. Madrasah Aliyah Negeri 1 Takengon berusaha selalu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan madrasah dalam hal ini budaya gayo.

## **Literature Review**

Kepala madrasah memiliki kewenangan dan bertanggung jawab untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan dan menjadi motor bagi perubahan madrasah ke arah yang diinginkan bersama (Baryanto, 2017). Namun demikian, tidak mungkin terjadi suatu perubahan yang efektif apabila tidak didukung oleh proses kelahiran budaya madrasah. Kepala Madrasah memiliki legitimasi yang kuat untuk dapat melahirkan budaya baru yang relevan dengan perubahan dan membangun nilai-nilai yang diwariskan para ulama. Di samping itu kebijakan menjadi rujukan

yang mengarahkan operasionalisasi madrasah agar sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah. Apabila dicermati secara komprehensif, banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen perubahan dan madrasah yang efektif, baik dari sisi sumber daya manusianya, alat dan metodenya, kebijakan, maupun dari sisi finansialnya (Husni, 2017).

Budaya merupakan suatu sistem makna dan symbol yang disusun dalam pengertian diaman individu-indivudy mendefenisikan dunianya dan memberikan penilaian-penilaian suatu makna dalam bentuk pola yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolis melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengembangkan pengetahuan, mengabadikan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Sumarto, 2019). Budaya merupakan sesuatu yang telah mendarah daging dan berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yang menyangkut nilai, kesenian, kepercayaan, adat istiadat dan moral yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat dan masih selalu dipertahankan, dijaga atau dimodifikasi agar tetap terjaga dan dilestarikan.

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia umumnya. Di antara budayanya adalah *sumang* yang merupakan sistem budaya yang telah berakar dalam masyarakat Gayo sebagai pola dasar dan landasan hidup, baik dalam pergaulan, sosial kemasyarakatan kekerabatan, maupun pengetahuan, nilai, keyakinan, dan aturan yang menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Budaya *sumang* dapat menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan untuk ditentukan baik buruknya dan menghendaki terciptanya masyarakat berkarakter, berakhlak, beretika, aman, damai dan sejahtera lahiriah dan batiniah. Budaya *sumang* menjadi ukuran nilai apakah seseorang

berperilaku tertib atau tidak dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo di Aceh (Syukri, 2017). Budaya *sumang* bernilai baik dan buruk, benar dan salah, amar makruf nahi mungkar. Karena itu, budaya *sumang* merupakan suatu sistem budaya Gayo yang bernilai spiritual dan berorientasi kepada akhlak mulia, membentuk pergaulan hidup bersama yang berlandaskan ajaran Islam dan adat-istiadat. Jadi, budaya *Sumang* menjadi suatu tradisi masyarakat Gayo secara turun temurun dari generasi kepada generasi berikutnya.

Adat *Sumang* dalam masyarakat Gayo merupakan adat yang mengatur tentang tata pergaulan, etika, dalam masyarakat baik dalam pergaulan, interaksi dan kegiatan sosial kemasyarakatan, budaya *sumang* merupakan budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh orang-orang gayo, meski pada hari ini sudah hampir hilang eksistensinya dikalangan masyarakat terutama pemuda pemudi masa kini. Budaya *sumang* pada dianggap pola dasar sebagai landasasn hidup dalam masyarakat Gayo, karena didalam *sumang* tertulis aturan-aturan dalam bertingkah laku, apabila melakukan tindakan yang berlainan, bersifat negatif dan melenceng maka dalam hal ini masyarakat jelas menolak atau tidak dapat menerima hal tersebut, karena di anggap menyimpang atau menyalahi aturan yang berlaku, sehingga kemudian perlu diberikan pembinaan akhlak, pemberian pemahaman moral dan etika baik melalui aspek pendidikan dimulai dari rumah, sekolah atau madrasah, maupun lingkungan masyarakat.

Dalam Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 10 Tahun 2002 tentang Hukum Adat Gayo menyebutkan bahwa *Sumang* adalah suatu perbuatan amoral yang dilakukan oleh sorang perempuan dan laki-laki yang telah dewasa yang merupakan perbuatan yang dilarang dalam adat Gayo. Oleh karena itu, adat *Sumang* sendiri mengatur tentang tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi dalam pergaulan. Pergaulan yang dimaksud adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam

pergaulan antara laki-laki dan perempuan baik muda mudi maupun dewasa yang bukan muhrimnya, *Sumang* memang melekat dan terikat dengan nilai dan norma, jika keduanya ada maka akan muncul juga kata moral dan etika.

*Sumang* mengatur individu seseorang untuk menjadi pribadi yang *mukemel*, tertib, dan saling bersikemelen. Sedangkan norma, yang mana dalam kehidupan masyarakat Gayo juga dijadikan sebagai hukum yang mengatur tentang kesopanan/etika, dan norma moral. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *Sumang* merupakan aturan adat atau norma yang berlaku dalam masyarakat Gayo dengan tujuan untuk mengatur tata cara bergaul seperti tatakrama, kesopanan/etika, dan perbuatan yang tidak terpuji dalam kehidupan sehari-hari pada suku Gayo (Evanirosa, 2020).

## Methods

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Pupu Saeful Rahmat, 2009). Sementara itu menurut Lodico, Spaulding, dan Vogtle (Emzir, 2010), penelitian kualitatif, yang disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah "suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan". Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut peneliti sendiri (Setiady, 2008). Dengan demikian, penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dari sumber data, baik melalui pengamatan, wawancara maupun dokumentasi yang disajikan dalam bentuk tulisan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dari data primer dan sekunder, di mana data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari narasumber

yang lebih mengetahui dan sesuai dengan penelitian yang dimaksud, seperti wawancara kepada pendukung atau pelengkap dalam penelitian. Selanjutnya data dianalisis secara interaktif (Braun & Clarke, 2008) dan tematik (Miles et al., 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data namun peneliti menggunakan penelitian kualitatif jadi teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

## Results and Discussion

Implementasi budaya *sumang* terhadap dunia pendidikan di dalam masyarakat Gayo di selenggarakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat menjangkau ranah hasil pembelajaran, baik peningkatan dalam ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* dalam bentuk perubahan sikap, perilaku, karakter dan memajukan budi pekerti serta pikiran Budaya *sumang* di samping sebagai tradisi juga merupakan suatu sistem, bentuk, dan model pendidikan. *Sumang Opat* tidak tertulis dan tidak di ajarkan secara formal di lembaga pendidikan serta tidak memiliki kurikulum resmi, namun pendidikan *Sumang* ini tetap berlaku untuk mendidik dan membina remaja, pemuda, dan masyarakat dari perbuatan amoral dan tingkah laku tercela. Dalam mencegah perbuatan amoral dan perbuatan tercela salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai budaya *Sumang Opat* dalam lembaga pendidikan salah satunya adalah madrasah, dan diperlukan manajemen kepala madrasah dalam melaksanakan budaya *Sumang Opat* tersebut agar dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien. Kegiatan manajemen ini merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara serta meningkatkan pelaksanaan budaya *Sumang Opat* di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah melalui kegiatan-kegiatan pengembangan staf, sosialisasi budaya *Sumang*, pemanfaatan sumber daya dan mengembangkan kebijakan.

## Perencanaan

Manajemen Kepala Madrasah dalam melaksanakan budaya *Sumang Opat* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah adalah sebagai berikut: Perencanaan adalah penentuan dari apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Perencanaan merupakan langkah pertama dalam proses manajemen yang harus dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui unsur organisasi. Keberhasilan perencanaan sangat menunjang keberhasilan kegiatan manajemen secara keseluruhan. Oleh karena itu perencanaan harus dilakukan dengan sebaik baiknya. Sebagai Kepala Madrasah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah memiliki tugas utama sebagai manajer pendidikan.

Tugas tersebut yakni mengawasi situasi lingkungan kerja yang baik, sehingga guru dapat bekerja dengan baik demi melaksanakan budaya *Sumang Opat* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah. Dalam melaksanakan tugas tersebut kepala madrasah memiliki fungsi tugas ganda yaitu memperhatikan kondisi lingkungan serta pemanfaatan sumber daya yang ada untuk melaksanakan budaya *Sumang opat* agar dapat berjalan dengan baik.

Perencanaan dalam melaksanakan budaya *Sumang opat* di lingkungan MAN 1 Aceh Tengah sudah dilakukan, hanya saja belum terkonsep secara utuh mengenai pelaksanaan budaya *Sumang Opat* itu sendiri. Sejauh ini kegiatan fungsi manajemen perencanaan dilakukan untuk menjalankan kegiatan dan program madrasah, serta menetapkan tujuan yang ingin dicapai untuk kemajuan madrasah. Dalam penerapan *Sumang Opat* sendiri madrasah masih mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai budaya Gayo baik dalam perencanaan kegiatan madrasah maupun secara umum.

Berdasarkan situasi di atas menurut peneliti perencanaan dalam melaksanakan budaya *sumang opat* ini sebenarnya sudah dilakukan sesuai dengan materi yang ada, tetapi perlu adanya pengembangan dan pengkhususan secara detail perencanaan

untuk melaksanakan budaya *Sumang Opat* itu sendiri. Misalnya perencanaan pada *Sumang Peceraken, Sumang Pelangkahen, Sumang Kenunulen* dan *Sumang Penengonen*. Sebagaimana diketahui bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit, madrasah yang unggul dan sudah berbasis riset di Kabupaten Aceh Tengah.

Pelaksanaan *Sumang Opat* ini lebih diprioritaskan, tersusun, terarah dan memiliki rencana-renacana yang berkualitas dalam melaksanakan budaya *Sumang Opat* ini suatu saat apabila terlaksana dengan baik maka akan menjadi nilai tambah untuk wajah Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah itu sendiri karena sudah berhasil melaksanakan budaya *Sumang Opat* dalam kehidupan madrasah. Maka dalam perencanaan, penentuan materi-materi atau jenis kegiatan yang akan diberikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, beralam dan berkarakter serta berbudaya.

Meskipun perencanaan manajemen di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah sudah sesuai dengan materi yang ada, tetapi dalam kenyataannya terhadap pelaksanaan budaya *Sumang Opat* di MAN 1 Aceh Tengah, masih harus disempurnakan. Agar budaya *Sumang Opat* ini tidak hanya menjadi selingan dalam kegiatan dan program yang telah direncanakan oleh Madrasah. Dalam hal ini perencanaan hanyalah sebagai kegiatan untuk menyempurnakan sistem yang ada guna memperoleh sistem pelaksanaan manajemen kepala madrasah dalam melaksanakan budaya *Sumang Opat* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah yang sesuai dengan situasi yang di inginkan.

### **Pengorganisasian**

Pengorganisasian (organizing) diartikan sebagai kegiatan membagi tugas tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-

tugas ini dibagi untuk dijalankan masing-masing anggota organisasi. Perkoordinasian mengandung makna menjaga agar tugas yang dibagi itu dapat dikerjakan menurut kehendak yang mengerjakannya saja, tetapi menurut aturan pengembangan terhadap pencapaian tujuan yang telah disepakati. Kepala Madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pimpinan sebagai pejabat formal, terhadap sesama rekan atau lingkungan dan kepada siswa.

Sebagai manajer kepala madrasah mempunyai tugas menyusun perencanaan, mengorganisasikan, kegiatan, mengarahkan, mengkoordinir dan melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijakan, mengadakan pertemuan, mengambil keputusan, serta mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan organisasi (Lubis, 2006). Sebagai Kepala Madrasah, ia harus mampu memberdayakan segala sumber daya manusia dan lingkungan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk tanggung jawab dalam melaksanakan budaya *Sumang Opat* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah.

Kepala Madrasah sudah berhasil melakukan tugasnya selaku manajer di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah karena sudah mampu mengajak, mengatur dan mengelola madrasah dengan sangat baik, mendelegasikan wewenang, memberikan tugas dan tanggung jawab kepada bawahan sesuai dengan passion dan kemampuannya. Hal ini dapat dilihat dari susunan organisasi yang ada dalam madrasah, semua bergerak dengan sangat baik karena paham akan tugas, dan tanggung jawabnya masing-masing. Kepala madrasah sudah mampu mengajak, memotivasi seluruh unsur yang ada di dalam madrasah untuk melaksanakan budaya *Sumang Opat* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah, dimulai dari guru, wali kelas, tenaga kependidikan, satuan pengamanan (satpam) dan siswa, semua unsur dilibatkan dalam upaya melaksanakan budaya *Sumang Opat*

dilingkungan MAN 1 Aceh Tengah dan pelaksanaan *Sumang Opat* sudah terorganisasi melalui kegiatan-kegiatan kesiswaaan dan OSIM, ROHIS serta kepramukaan.

Meskipun demikian, pengorganisasian manajemen kepala madrasah dalam melaksanakan budaya *Sumang Opat* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah masih harus terus lebih ditingkatkan agar pelaksanaan budaya *Sumang Opat* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah dapat berjalan lebih baik, terarah dan terukur serta memperoleh pengorganisasian yang lebih optimal. Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada planning dan organizing yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakkan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standart, metode kerja, prosedur dan program. Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan yaitu: 1) Leadership (Kepemimpinan), 2) Attitude and morale (Sikap dan moril), 3) communication (Tatahubungan), 4) Incentive (Perangsang), 5) Supervision (supervisi), 6) Discipline (Disiplin) (Herawan, 2008). Kepala madrasah memiliki otoritas tertinggi di madrasah dengan kemampuannya harus berusaha mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan personil yang ada di madrasah untuk mematuhi peraturan yang di adakan di madrasah demi mencapai tujuan bersama. Proses penggerakan dan mengarahkan merupakan kegiatan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efesien, ekektif, dan ekonomis.

Di suatu madrasah seorang kepala madrasah sebagai penggerak, yakni usaha yang dilakukan oleh seseorang pemimpin kepada para bawahannya dengan jalan

mengarahkan dan memberikan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik memotivasi siswa, menuju tercapainya tujuan yang diharapkan (Rojikun, 2022). Kepala Madrasah sebagai figure sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap, dan perilaku dalam konteks kultur madrasah sangat dipengaruhi oleh pribadi, dan gaya bagaimana dia memimpin mengambil hati bawahannya supaya rencana yang diinginkan tercapai dan menjadi sebuah madrasah yang memiliki budaya dalam hal ini budaya *Sumang Opat* yang sudah tertanam dengan baik di lingkungan madrasah.

Kepala Madrasah mengutamakan kerjasama antar guru dan siswa agar budaya *Sumang Opat* dapat berjalan dengan optimal, dan kepala madrasah selalu berkoordinasi dengan guru-guru supaya budaya *Sumang Opat* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah tetap terlaksana dengan optimal. Kepala madrasah juga selalu menerima saran yang diberikan oleh guru maupun warga sekolah demi kemajuan Madrasah terutama dalam melaksanakan budaya *Sumang Opat* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah.

### **Pengawasan**

Pengawasan merupakan tindak lanjut dari kegiatan penggerakan. Pengawasan dilakukan agar perencanaan yang disusun bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Pengawasan ini dilakukan semenjak perencanaan direalisasikan hingga selesai dilaksanakan (Amon & Harliansyah, 2022). Kepala Madrasah dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan budaya *Sumang Opat* bertitik tolak kepada guru. Dimulai dengan guru yang memberikan motivasi kepada siswa agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar *Sumang Opat*, serta menanamkan nilai-nilai adat istiadat dalam hal ini budaya *Sumang* dalam kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan budaya *Sumang Opat*, maka temuan lapangan berdasarkan observasi penulis menemukan bahwa pengawasan terhadap

pelaksanaan budaya *Sumang Opat* dilakukan oleh kepala madrasah.

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan berkeliling ke ruangan kelas untuk mengontrol jalanya kegiatan pembelajaran yang aman, mengontrol jalannya kegiatan pagi di lapangan. Memantau jalannya kegiatan madrasah dari pagi hari sampai dengan selesai. Perhatian lain yang dilakukan kepala madrasah dengan perhatian terhadap siswa-siswinya mulai dari gerak-gerik, pakaian adab dan tingkah laku siswa tidak lepas dari pengawasan kepala madrasah. Pengawasan dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung, kegiatan secara tidak langsung kepala madrasah memantau kondisi lingkungan madrasah melalui monitor CCTV yang berada di ruangnya.

Dengan pengawasan yang ketat, maka suasana lingkungan madrasah diharapkan menjadi kondusif dan jauh dari perbutaan-perbuatan yang melanggar *Sumang Opat*, karena terkontrol melalui pengawasan kepala madrasah terhadap guru, dan siswa. Kepala Madrasah melakukan pengawasan terhadap guru dalam keikutsertaan demi terwujudnya pelaksanaan budaya *Sumang Opat* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah yang baik dan kondusif, serta dapat mewujudkan citacita madrasah yang aman, tentram dan berbudaya, sehingga dapat menjadi nilai tambahan bagi citra madrasah.

Terlaksananya budaya *Sumang Opat* dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adanya kerja sama seluruh unsur madrasah, antusias guru dalam mensosialisasikan budaya *Sumang Opat*, mengingatkan dan menasehati serta memotivasi peserta didik agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar *Sumang*, patuh kepada peraturan, berdisiplin tinggi, sikap guru terhadap siswa dan gaya kepemimpinan kepala madrasah. Kepala Madrasah sebagai figure sentral harus menyadari bahwa terbentuknya kebiasaan, sikap, dan perilaku dalam konteks budaya *Sumang Opat* sangat dipengaruhi oleh pribadi, dan cara dia melihat

perkembangan.

Perkembangan pelaksanaan budaya *Sumang* yang optimal dimulai dari kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasa yang mampu mengajak dan mengayomi bawahan supaya bisa memberi motivasi kepada siswa agar menjadi siswa yang berakhlakul karimaah, berbudi pekerti, berintegritas dan berkualitas dan akhirnya mampu menjadi contoh bagi madrasah dan sekolah lain yang ada di Aceh Tengah karena sudah berhasil menanamkan nilai-nilai kebudayaan di dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah.

Aspek Manajemen	Temuan Utama
Perencanaan	Menentukan tujuan implementasi budaya <i>Sumang Opat</i> Menentukan pelaksana budaya <i>Sumang Opat</i>
Pengorganisasian	Memberikan tugas bagi pelaksana budaya <i>Sumang Opat</i>
Pelaksanaan	Kepala madrasah memotivasi, mengarahkan, dan membina seluruh warga madrasah dalam pelaksanaan budaya <i>Sumang Opat</i>
Pengawasan	Dilakukan secara langsung dan tidak langsung budaya <i>Sumang Opat</i>

**Table 1.** Temuan Utama Aspek Manajemen Budaya *Sumang Opat*

## Conclusion

Implementasi budaya *Sumang Opat* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tengah telah berjalan melalui proses manajemen yang baik, namun masih perlu pengembangan pada aspek perencanaan dan pengorganisasian agar lebih optimal. Budaya *Sumang Opat* terbukti efektif dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku siswa serta meningkatkan citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berbudaya dan berkarakter. Kepala madrasah sebagai figur sentral memiliki peran kunci dalam keberhasilan implementasi ini melalui kepemimpinan, motivasi, dan pengawasan yang konsisten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan interpretasi data, sehingga hasilnya bersifat subjektif dan

tidak dapat digeneralisasi secara luas ke konteks madrasah atau sekolah lain. Penelitian ini juga belum menggunakan pengukuran kuantitatif terhadap efektivitas implementasi budaya Sumang Opat, sehingga dampak nyata terhadap perilaku siswa dan kualitas pendidikan belum dapat diukur secara objektif. Namun penelitian ini telah memberikan beberapa kontribusi penting bagi dunia pendidikan dan pelestarian budaya lokal, dan juga dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah atau madrasah lain dalam mengimplementasikan budaya lokal di lingkungan pendidikan.

## References

- Arbangki. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Kencana.
- Amon, L., & Harliansyah, H. (2022). Analisis Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 147-162.  
<https://doi.org/10.55606/jimak.v1i1.258>
- Baryanto. (2017). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MTs Nurul Kamal Kabupaten Rejang Lebong. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2, 251.
- Braun, V., & Clarke, V. (2008). Using Thematic Analysis in Psychology, Qualitative Research in Psychology. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 77-101. <http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Evanirosa. (2020). Pendidikan Nilai dalam Budaya Sumang Etnik Gayo. *Syntax Literate*, 5(6), 85.
- Herawan, E. (2008). Kinerja Kepala Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 7(1).
- Husni, M. (2017). Konsep kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu akademik religius. *Palapa*, 5(1), 81.
- Lailatussaadah, L. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Intelektualita*, 3(1), 15-25.
- Lailatussaadah, L., & Maryam, M. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kerjasama Guru di SMPN 2 Banda Aceh. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 07(1), 1-12.
- Lubis, R. (2006). *Peran Kepala Sekolah Sebagai EMASLIM (Studi Perbandingan antara SMP Negeri 2 dengan SMP Swasta Methodis Lubuk Pakam)*. UNIMED.
- Mardhiah, A. (2020). *Pendidikan Damai di Daerah Rawan Konflik*. Bambu Kuning Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a*

- Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Mirela, T., Na'imah, & Lailatussaadah, L. (2022). The Role of The School Head in The Self-Development of Student Through Extracurricular Activities (Case Study MIN 1 Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 23(1), 1-14.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Rosda Karya.
- Rojikun, A. (2022). Pengaruh Motivasi, Komitmen, Dan Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis, vol 1 No.(3)*, 198-211.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Literasiologi*, 1(2), 147.
- Syukri. (2017). Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh. *Miqot*, XII, 407.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian\_Sugiono.pdf*.